

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, maka dapat menghasilkan hasil alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia adalah negara kosmopolitan dengan keragaman budaya yang kaya. Dengan manfaat tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kekuatannya di bidang pertanian dan pariwisata melalui ekowisata. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang mempromosikan jenis pariwisata ramah lingkungan, dengan penekanan pada fitur konservasi alam dan manfaat sosial budaya dan ekonomi penduduk setempat.

Konsep pemberdayaan meliputi konsep *community development* dan *community-based development*. Seiring dengan pemahaman tersebut, maka perlu dipahami terlebih dahulu arti dan pentingnya keberdayaan dan keberdayaan masyarakat. Orang yang telah mencapai tujuan bersama dapat memperkuat kemandiriannya, termasuk melalui "kekuatan", melalui upaya mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan cara lain untuk mencapai tujuan tanpa bantuan.<sup>1</sup>

Pemberdayaan ekonomi harus selalu ideal dan terfokus pada perbaikan situasi ekonomi dan kondisi ekonomi masyarakat miskin saat ini. Hal ini dimaksudkan agar dengan menyerang dan mengeksploitasi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia secara maksimal, masyarakat akan diberdayakan untuk meningkatkan kinerja ekonomi mereka dan memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri. Peningkatan perekonomian nasional yang dimaksud di sini adalah upaya untuk mendorong terjadinya perubahan struktur masyarakat melalui peningkatan kedudukan dan fungsi perekonomian nasional dalam

---

<sup>1</sup> Arif Eko Wahyudi Arifianto, Ahmad Riyadh U. Balahmar, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa", Jurnal *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2014) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h. 56.

perekonomian. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi objek wisata dipandang sebagai sarana mengatur hajat hidup orang banyak melalui prinsip atau penerapan konsep ekonomi kerakyatan. Pariwisata dapat memperoleh manfaat dari pengembangan ekonomi masyarakat setempat, khususnya penguatan usaha kecil dan menengah.<sup>2</sup>

Pariwisata telah berkembang menjadi sistem yang kompleks dan beragam di mana berbagai bagian saling berinteraksi, mempengaruhi satu sama lain, dan berfungsi sebagai sumber dinamika masyarakat, khususnya dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Ada beberapa jenis ekowisata yang ada saat ini, diantaranya wisata alam, wisata buatan, wisata gastronomi, dan lain-lain. Dengan keunikan yang berbeda di setiap daerah, Indonesia menciptakan destinasi yang berbeda-beda untuk menarik pengunjung. Munculnya berbagai pilihan wisata yang jika dikembangkan oleh masyarakat Indonesia akan berdampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama lapangan kerja, yang juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Pariwisata tidak hanya menggerakkan ekonomi nasional dan global, tetapi juga sangat berharga bagi ekonomi lokal. Pariwisata memberikan banyak kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat, selain itu juga merangsang kreativitas lokal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke objek wisata tersebut, seperti munculnya fasilitas akomodasi seperti homestay, warung makan, dan pemandu wisata, yang akan memandu wisatawan selama berkunjung.

UU Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa dampak pembangunan pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta melindungi lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Asti Destiana, dkk, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan", Jurnal *Edueksos*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2016) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, h. 60.

<sup>3</sup> Peran Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Dalam Perlindungan Dan Pelestarian Objek Wisata.

Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkuat masyarakat, khususnya perekonomiannya. Dengan peningkatan *community building*, maka perkembangan ekonomi daerah juga akan meningkat. Agar pariwisata dapat mencapai pembangunan ekonomi yang optimal, pembangunan pariwisata harus bersifat komunal. Karena pariwisata harus mampu menjadikan masyarakat sekitar sebagai pelaku utama untuk meningkatkan potensi daerah.

Hal ini sesuai dengan konsep *community tourism*, dimana komunitas lokal atau penduduk setempat memegang peranan penting dan fundamental dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungannya. Konsep *community tourism* menekankan pada pendekatan pemberdayaan dimana masyarakat menjadi pelaku dalam pembangunan berkelanjutan. Pengembangan wisata masyarakat dalam hal ini desa wisata dapat mengurangi urbanisasi penduduk desa karena masyarakat tidak perlu mencari pekerjaan di perkotaan yang berujung pada kepadatan penduduk. Penduduk desa dapat memperoleh pekerjaan dan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata, terutama dengan meningkatkan potensi wisata desa yang ada.

Kecamatan Bayah berjarak sekitar 111 km dengan mobil dari pusat Kabupaten Lebak. Pusat pemerintahan Kecamatan Bayah terletak di Desa Bayah Barat, sebuah desa dengan perkembangan ekonomi yang relatif pesat. Kecamatan Bayah terkenal dengan tambang batu baranya. Berada di bagian selatan Pulau Jawa, wilayah administratif ini memiliki garis pantai yang indah sehingga menjadi tujuan wisata yang menarik. Ada beberapa pantai di Bayah yaitu Pantai Bayah, Pantai Pulomanuk, Pantai Sawarna, Pantai Karang Taraje, Pantai Tanjung Karang, Pantai Ciantir dan lain-lain.

Desa Bayah Timur merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Beberapa tahun telah berlalu Desa Bayah Timur mengembangkan potensi desa yang disajikan dalam bentuk ekowisata yaitu wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi. Munculnya ekowisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui

pengembangan berbagai potensi desa. Pengembangan ekowisata merupakan bentuk inisiatif masyarakat lokal yang dapat memperoleh gambaran tentang kondisi dan peluang di desanya. Pembukaan destinasi wisata membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, yang tentunya mengurangi urbanisasi penduduk pedesaan, karena masyarakat tidak lagi harus mencari pekerjaan di perkotaan yang berujung pada kepadatan penduduk.

Gunung Curi sendiri dulunya merupakan lahan kosong yang tidak termanfaatkan potensinya oleh masyarakat sekitar. Tapi sudah beberapa tahun ini lahan tersebut dimanfaatkan para masyarakat khususnya oleh petani untuk ditanami oleh jagung. Tidak hanya jagung saja para petani juga banyak menanam berbagai jenis tanaman seperti, ubi, singkong, kacang-kacangan, dan masih banyak lainnya. Para petani ini mampu memanfaatkan potensi Gunung Curi yang tadinya tidak termanfaatkan sekarang mampu dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahkan sampai dijadikan tempat ekowisata oleh masyarakat dan didukung oleh pihak pemerintahan Desa Bayah Timur.

Destinasi wisata ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua dan empat. Jumlah pengunjung tumbuh sangat cepat dari tahun ke tahun. Apalagi saat pergantian tahun, biasanya wisatawan berbondong-bondong mendatangi wisata Gunung Curi ini. Masyarakat bisa mengandalkan tempat ini untuk meningkatkan kesejahteraan warga Desa Bayah Timur. Wisata ladang jagung ini didasari oleh kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong yang tidak terpakai. Masyarakat yang sadar akan hal ini percaya bahwa lahan kosong ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, maka kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi memiliki karakteristik yang sangat menarik dibandingkan dengan wisata kuliner lainnya dan juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi studi kasus ini. Pertama, karena tempatnya mudah dijangkau dengan mobil. Kedua, tempat wisata berkembang pesat di pasar kuliner dan dapat memperkaya kehidupan masyarakat sekitar. Ketiga, wisata tahunan

kebun jagung Gunung Curi ini berlangsung setiap tahun dan biasanya berlangsung antara November hingga Januari.

## B. Rumusan Masalah

Melihat potensi yang dimiliki oleh perkebunan jagung Gunung Curi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi?
2. Apa dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi?

## C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut yang diberikan selama proses perumusan masalah:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi.

## D. Manfaat

Setelah memahami konteks pemberdayaan ekonomi dengan menggunakan tanaman tahunan kebun jagung Gunung Curi. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diyakini dapat menambah pengetahuan di bidang pengembangan masyarakat, khususnya pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, dan memberikan kontribusi bagi Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Untuk Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai pemangku kepentingan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan tani jagung Gunung Curi di Desa Bayah Timur.

### b. Untuk Peneliti

Sebagai kriteria penyelesaian tugas akhir, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan jagung Gunung Curi di Desa Bayah Timur.

### c. Untuk Instansi

Diharapkan kajian ini dapat membantu dalam menetapkan kebijakan pemerintah dan instansi terkait lainnya untuk mempromosikan potensi daerah melalui pariwisata di Desa Bayah Timur.

### d. Untuk Jurusan

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan kali ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti buku ataupun karya ilmiah yang nantinya akan menjadi referensi dari penulisan penelitian ini. Tujuan dilakukannya hal ini untuk menghasilkan

data-data yang didapat dari buku-buku maupun karya ilmiah untuk mengetahui apakah ada kesurupan atau tidak dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu tujuan dari membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kita lakukan yaitu sebagai acuan nantinya penulis menulis hasil penelitiannya. Berikut beberapa karya ilmiahnya:

*Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Bahrul Ilmi yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata Kuliner Kebon Empring Dusun Bintara Wetan”.<sup>4</sup> Rangkuman penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat beberapa metode penguatan ekonomi masyarakat di Dusun Bintaran Wetan Srimulyo Piyungan Bantul untuk mengembangkan wisata pasar kuliner di Kebon Empring. Tujuan dari metode pemberdayaan ekonomi ini adalah untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat Bintaran Wetan. Pokdarwis Kebon Empring menerapkan strategi tersebut dalam membangun Desa Wisata Pasar Kuliner Kebon Empring dengan memberikan modal, pelatihan dan promosi. Pemodalannya sendiri didapatkan oleh masyarakat dari parkir sukarela, penyewaan lapak, sampai penyewaan tikar. Selanjutnya Pokdarwis Kebon Empring juga memberikan pelatihan pengelolaan keuangan, pembagian tugas masing-masing pengelola, dan pengemasan kuliner agar diminati wisatawan. Agar para tamu merasa nyaman dan tertarik untuk berkunjung ke Kebon Empring. Selanjutnya adalah kegiatan pemasaran.

Selanjutnya Pokdarwis Kebon Empring juga memberikan pelatihan pengelolaan keuangan, pembagian tugas masing-masing pengelola, dan pengemasan kuliner agar diminati wisatawan. Agar para tamu merasa nyaman dan tertarik untuk berkunjung ke Kebon Empring. Selanjutnya adalah kegiatan pemasaran. Pokdarwis Kebon Empring melakukan pemasaran

---

<sup>4</sup> Bahrul Ilmi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata Pasar Kuliner Kebon Empring Dusun Bintara Wetan”, Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021.

dengan berbagai cara, antara lain melalui pembuatan platform media sosial seperti Youtube, Facebook, dan Instagram yang digunakan untuk mempromosikan makanan. Selain itu, diskon dan promosi tersedia. Rencana Pokdarwis Kebon Empring adalah untuk mewujudkan kota wisata kuliner, meningkatkan ekonomi masyarakat Bintaran Wetan, dan menumbuhkan organisasi Pokdarwis Kebon Empring.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini, yaitu sama-sama meneliti pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di daerah Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Sedangkan penulis melakukan penelitiannya di daerah Gunung Curi, Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak-Banten.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa”.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ia menjelaskan peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pemerintah Kabupaten Sidoarjo di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, terutama dalam membantu peternak bebek dengan memberikan bantuan ternak serta menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan. Selain itu, pemerintah juga bertindak sebagai mentor dalam mengembangkan potensi masyarakat, membimbing serta mengelola termasuk di dalamnya membuka peluang pasar terutama di luar daerah. Dalam konteks ini, peran Dinas Peternakan sangat penting dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan peran dari Kelompok Tani Ternak Itik “Sumber Pangan” (non pemerintah)

---

<sup>5</sup> Arif Eko Wahyudi Arifianto, Ahmad Riyadh U. Balahmar, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa”, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2014) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h.53.

dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam membina, mengarahkan dan mengelola termasuk memperluas prospek pasar, terutama di luar pasar daerah. Posisi kelompok ini sebagai perpanjangan tangan pemerintah sangat krusial dalam membudidayakan dan mengelola anggotanya, yang di antaranya banyak peternak itik.

Dua faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan program: kekuatan pendukung dan penghambat. Dukungan pemerintah dan pemerintah provinsi, kabupaten dan desa, dukungan masyarakat dan partisipasi masyarakat merupakan faktor-faktor yang mendorong keberhasilan masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi desa (Studi pemberdayaan itik desa di Desa Kebonsari Kecamatan Kandi pemerintahan Sidoarjo). Jika faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat dalam perekonomian desa antara lain kurangnya laboratorium yang memadai di wilayah Sidoarjo, itik tidak berkembang biak pada musim hujan sehingga produksi telur menurun, dan itik sering menjadi sasaran wabah penyakit pada musim penghujan. musim hujan. peternak itik yang terpapar musim hujan sudah berpengalaman sehingga tidak lagi membutuhkan saran dan bimbingan dari dinas peternakan dan peternak tidak merespon positif kandang semprot.

Sama dengan penelitian terdahulu, penulis ini juga meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keduanya juga meneliti dengan menggunakan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada peran pemerintah dan non-pemerintah dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain hasil pembahasan yang berbeda, lokasi penelitian juga berbeda. Penulis melakukan penelitian di daerah Gunung Curi, Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak-Banten.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Alfiyatuz Zakiyyah dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Syekh Jangkung Di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”.<sup>6</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, ia menyimpulkan bahwa saat kios sepi pembeli, pengaruh kehidupan sosial yang terjadi antara masyarakat dan pedagang adalah mereka siap menyediakan tempat bersantai bagi pedagang. Keberadaan Makam Syekh Jangkung juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial para pedagang, terutama para pedagang yang rela berbagi stan jualan, seperti berbagi tempat duduk dan meja ketika ada lebih banyak pembeli dan penjual di sekitarnya. Penulis dapat menarik dari sini bahwa tidak ada keegoisan atau iri hati terhadap pedagang lain. Tumbuhnya wisata religi Makam Syekh Jangkung berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang di sekitar objek wisata religi ini.

Dalam pengembangan wisata religi Makam Syekh Jangkung, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya mencakup adanya organisasi atau wadah untuk memajukan para pedagang, tingginya tingkat religiusitas masyarakat, serta banyaknya peziarah yang datang. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran para pedagang dalam menjaga kebersihan, minimnya sumber pendanaan untuk aktivitas pemberdayaan, dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan.

Kesamaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya mengeksplorasi tentang pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti objek wisata yang bersifat keagamaan, sedangkan penelitian penulis meneliti objek wisata yang berkaitan dengan kuliner.

---

<sup>6</sup> Siti Alfiyatuz Zakiyyah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Syekh Jangkung Di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten pati”, Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Kudus.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

#### a. Definisi Pemberdayaan

Para ahli telah mengemukakan banyak definisi pemberdayaan. Dianggap sebagai kata dasar, "daya" adalah kata dasar dengan awalan "ber" yang berarti kekuatan. Kekuatan sama dengan kekuatan, oleh karena itu kata berdaya berarti kekuatan/kekuatan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh kekuasaan atas suatu objek. Dalam bahasa Indonesia istilah pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*.

Menurut para pakar lain, Pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari "*empowerment*" pada dasarnya diartikan sebagai bantuan kepada klien untuk memperoleh kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan terkait dengan diri mereka. Ini termasuk mengatasi hambatan pribadi dan sosial yang menghalangi mereka dalam mengambil langkah. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki, termasuk transfer kekuatan dari lingkungan.<sup>7</sup>

Pemberdayaan berarti memotivasi atau mendorong seseorang untuk bertindak, atau menyebabkan suatu pihak bertindak. Menurut beberapa pendapat, hal ini benar adanya. Menurut Swift dan Levin, pemberdayaan mengacu pada upaya mendistribusikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Menurut Rappaport, pemberdayaan adalah cara orang, organisasi, dan komunitas diarahkan untuk mengambil kendali (atau mempunyai kekuasaan) atas kehidupan mereka. Pemberdayaan

---

<sup>7</sup> Deden Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: CV Budi Utama), h. 1.

menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang yang mereka cintai.<sup>8</sup>

Ifé menyatakan “Pemberdayaan berarti memberikan masyarakat sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan dan kehidupan mereka sendiri. berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitasnya”.

Dalam pengertian ini, pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat

meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka, dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri. Sementara itu, Mac Ardle berpendapat bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengumpulan keputusan.<sup>9</sup>

Adams dari Kamus Pekerjaan Sosial “partisipasi pengguna dalam layanan dan gerakan swadaya secara umum, di mana kelompok bertindak atas nama mereka, bekerja sama dengan atau secara independen berdasarkan layanan hukum yang ditentukan”. Berdasarkan pengertian tersebut, Adams sendiri mengartikan pemberdayaan adalah suatu alat yang membantu perorangan, kelompok, dan masyarakat supaya mereka mempunyai kemampuan dalam mengelola lingkungan hidup dan mencapai tujuannya,

---

<sup>8</sup> Dita Afrina, “Manajemen Zakat Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia”, Jurnal *Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2, (April 2020) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, h. 6.

<sup>9</sup> Rizal Muttaqin, “Kemandirian Dan Pemberdayaan *Ekonomi* Berbasis Pesantren”, Jurnal *Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2011) STAI Al-Jawami Bandung, h. 75.

sehingga dapat bekerja, membantu diri sendiri dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas kehidupan.<sup>10</sup>

Lebih rinci lagi Slamet menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kehidupannya. Yang dimaksud dengan kapasitas di sini adalah berdaya, berpengetahuan, termotivasi, mempunyai peluang, melihat dan memanfaatkan peluang, mempunyai energi, mampu berkolaborasi, mengetahui pilihan, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mempunyai kemampuan mencari dan mencengkeram informasi, dan mempunyai kemampuan untuk mengambil inisiatif.<sup>11</sup>

b. Definisi Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari kata Arab '*syaraka*'. '*syaraka*' berarti 'berpartisipasi atau bergabung' dalam bahasa Arab, sedangkan '*musyarakat*' berarti 'bergaul satu sama lain'. Ini berarti bergaul dengan baik satu sama lain. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut adalah "*society*". Kata ini berasal dari kata Latin "*socius*", yang berarti teman. Pendapat lain, Abdul Shani, juga menjelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "*musyarak*", yang berarti bersama-sama. Ia kemudian mengatakan bahwa kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang berarti berkumpul, berinteraksi dan saling mempengaruhi serta hidup bersama.

---

<sup>10</sup> Musa, "Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tawaran dalam Mengentaskan Kemiskinan", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1, (Juli 2017) STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, h. 115.

<sup>11</sup> Ricky Fernando Alexander Sumolamg, dkk, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bitung", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2018), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi, h. 5-6.

Akhirnya, disepakati menjadi kata komunitas (dalam bahasa Indonesia).<sup>12</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di suatu tempat tertentu, berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang relatif lama, memiliki adat istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk suatu kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak elemen struktur sosial yang saling berkaitan, bekerja sama, berinteraksi, berhubungan dan saling bergantung satu sama lain, seperti keluarga, ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan dan strata sosial.<sup>13</sup>

Menurut Peter L. Berger, masyarakat dapat digambarkan sebagai suatu jaringan komprehensif dari hubungan antar manusia yang beragam dengan cakupan yang luas. Istilah keseluruhan yang kompleks mengacu pada suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian individual.<sup>14</sup>

Banyak pakar ilmu kemasyarakatan telah menjabarkan pengertian mengenai Masyarakat. Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok besar individu yang tinggal dalam suatu wilayah yang sama, memiliki kemandirian yang relatif terhadap orang-orang di luar wilayah tersebut, serta memiliki budaya yang sejalan. Ahli lain juga menyebutkan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya yang sama.

Menurut Linton, masyarakat merupakan sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang

---

<sup>12</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 6.

<sup>13</sup> Bambang Tri Kurnianto, "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Agribisnis*, Vol. 5, No. 1, (Oktober 2017) Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung, h. 13-14.

<sup>14</sup> Dwi Iriani argayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa", *Jurnal Publiciana*, Vol. 11, No. 1, (November 2018) Universitas Tulungagung, h. 76.

cukup lama sehingga terbentuklah suatu organisasi yang mengatur setiap individu di dalamnya. Organisasi ini memungkinkan setiap individu dalam masyarakat untuk mengatur dirinya sendiri dan memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial dengan batasan yang jelas. Dalam Ensiklopedi Indonesia, pengertian masyarakat ada tiga yaitu:

- 1) Suatu kelompok sosial berdasarkan rasionalitas diterjemahkan sebagai komunitas Patembayan di Indonesia, sedangkan kelompok sosial lain berdasarkan hubungan kekerabatan disebut komunitas Gemain-Scaft atau Paguyuban.
- 2) Definisi lain dari masyarakat menurut ensiklopedia manusia adalah kumpulan individu manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan melibatkan segala aspek kehidupan bersama.
- 3) Menunjukkan sebuah sistem sosial tertentu dengan identitasnya sendiri dan tingkat kemandirian relatif, seperti masyarakat Barat atau masyarakat primitif yang masih hidup dalam kelompok suku yang minim interaksi dengan lingkungan luar.<sup>15</sup>

Para ilmuwan sepakat akan hal itu mendefinisikan masyarakat bukanlah sebuah konsep yang tetap karena ia berkembang seiring berjalannya waktu karena sifat manusia yang selalu berubah. Menurut Selo Soemardjan, adanya perbedaan definisi masyarakat adalah akibat dari keadaan tersebut. Soemardjan menjelaskan bahwa suatu komunitas dapat dianggap sebagai suatu entitas hidup yang tumbuh subur sekaligus membentuk kebudayaannya. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan Max Weber, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kerangka yang dipengaruhi oleh keyakinan dan prinsip umum yang dianut oleh para

---

<sup>15</sup> Deden Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat...*, h. 2-3

anggotanya, yang secara terus menerus memerlukan keterlibatan dan koneksi dengan sesama individu dalam suatu komunitas.

Mengingat definisi yang diberikan sebelumnya, orang dapat berargumentasi bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang terhubung dan memiliki kesamaan dalam aspek-aspek seperti budaya, sikap, dan perilaku, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang dinamis.<sup>16</sup>

c. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan mengacu pada proses mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Menurut Sumarjo, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pengembangan peluang, kemauan/motivasi dan kapasitas untuk mengakses sumber daya. Ini adalah tentang meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam diri mereka sendiri dan komunitas mereka, dan dengan memungkinkan mereka untuk mempengaruhi dan memungkinkan kualitas hidup mereka, dengan demikian meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri.

Di sisi lain, Wijadja menjelaskan bahwa esensi dari pemberdayaan adalah upaya untuk membangkitkan semua kapasitas yang ada di desa untuk mencapai tujuan mereka. Desa-desa yang ada telah mencapai tujuannya. Pencapaian tujuan dilakukan dengan meningkatkan motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk mengembangkan ekonomi dan membawa kesejahteraan bagi desa.<sup>17</sup>

Seringkali sulit untuk membedakan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dari pembangunan

---

<sup>16</sup> Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia", Jurnal *Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2020) STAI Miftahul Huda Al-Azhar Banjar, h. 6.

<sup>17</sup> Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", Jurnal *Moderat*, Vol. 6, No. 1, (Februari 2020) Universitas Galuh, Ciamis, h. 137.

masyarakat (*community development*) karena keduanya mengacu pada definisi yang tumpang tindih tentang bagaimana digunakan di masyarakat. Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang disengaja oleh pemerintah untuk membantu masyarakat lokal merencanakan, membentuk, dan mempertahankan pemerintahan.<sup>18</sup>

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wijaya, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat untuk mencapai tujuan pertumbuhan motivasi, inisiatif, kreatif, dan penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi. Sementara Suryana berpendapat bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Pendapat ini sama dengan Sulistiyana, tetapi dia menambahkan bahwa mandiri di sini berarti bahwa seseorang dapat berpikir, bertindak, dan mengendalikan tindakannya sendiri.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah upaya memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik secara internal (misalnya persepsinya sendiri) maupun secara eksternal (misalnya tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Pemberdayaan selalu mewakili kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial, yaitu orang-orang yang berdaya, mempunyai kekuasaan, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik fisik, ekonomi, dan sosial, seperti:

---

<sup>18</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal *Civis*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2011) FISIP UNTAG Semarang, h. 88.

<sup>19</sup> Hairudin La Patilaiya, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi), h.9.

memiliki kemandirian. percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, mengikuti kegiatan sosial, dan lain-lain dan mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.<sup>20</sup>

Menurut Mardikanto, pemberdayaan masyarakat memiliki enam tujuan, yaitu sebagai berikut:

1) Peningkatan Kelembagaan, "*Better Institution*"

Peningkatan aktivitas kemungkinan akan meningkatkan kelembagaan, termasuk pengembangan jaringan hubungan bisnis. Kelembagaan yang kuat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kelembagaan, yang memungkinkan lembaga beroperasi dengan efisiensi maksimal. Akibatnya, tujuan institusi tercapai begitu saja. Target yang ditetapkan oleh semua anggota lembaga dapat dengan mudah dipenuhi.

2) Peningkatan Bisnis "*Better Business*"

Diharapkan setelah lembaga menjadi lebih baik akan berpengaruh terhadap kinerja bisnis lembaga tersebut. Lebih jauh lagi, diharapkan operasional dan peningkatan lembaga akan meningkatkan kualitas usaha yang dijalankan, sehingga dapat membawa kesenangan bagi seluruh anggota lembaga serta manfaat yang luas bagi masyarakat sekitar. Peningkatan ini bertujuan agar lembaga dapat berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya.

3) Peningkatan Pendapatan "*Better Income*"

Diperkirakan bahwa peningkatan perdagangan akan menghasilkan lebih banyak pendapatan atau pendapatan untuk semua anggota institusi. Dengan kata lain, penerapan

---

<sup>20</sup> Qi Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga), *Jurnal Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2016) IAIN Salatiga, h. 482-483.

perubahan perusahaan diperkirakan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Peningkatan Lingkungan "*Better Environment*"

Tindakan manusia sekarang menyebabkan banyak kerusakan lingkungan. Langkah ini diambil untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Manusia, sebaliknya, tidak akan merusak lingkungan jika memiliki sifat-sifat unggul seperti pendidikan yang kuat atau IQ yang tinggi.

5) Peningkatan Hidup "*Better Living*"

Beberapa metrik atau variabel dapat digunakan untuk menghitung indeks kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah derajat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan atau daya beli setiap keluarga. Diasumsikan bahwa peningkatan pendapatan akan berkorelasi dengan perbaikan kondisi lingkungan. Peningkatan pendapatan dan lingkungan yang lebih baik diproyeksikan akan meningkatkan kualitas hidup setiap keluarga dan masyarakat dalam jangka panjang.

6) Peningkatan Komunitas "*Better Community*"

Ketika setiap keluarga menjalani kehidupan yang layak, itu mengarah pada cara hidup yang lebih baik bagi sekelompok orang. Kehidupan yang lebih baik memerlukan dukungan lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>21</sup>

Tujuan pemberdayaan masyarakat seringkali adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pembangunan ekonomi ini dilakukan untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Berbagai

---

<sup>21</sup> Deden Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 8-11.

program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah baik pusat maupun daerah bertujuan untuk meningkatkan perekonomian melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Upaya penguatan perekonomian masyarakat nampaknya terus dipertahankan dan diperluas. Sesuai dengan perkembangan zaman dan persaingan di era globalisasi, tujuannya agar masyarakat tidak ketinggalan dan tetap kompetitif dalam menghadapi inovasi teknis yang semakin pesat.<sup>22</sup>

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian dan kekuasaan masyarakat, sehingga mereka dapat hidup lebih baik dan lebih kaya sesuai dengan kebutuhan, potensi dan budaya mereka. Pemberdayaan adalah bentuk pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan terencana yang merespon potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Hasil dari pelaksanaan pemberdayaan, selain adanya kemandirian usaha, peningkatan pendapatan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekunder dan tersier.<sup>23</sup>

## 2. Definisi Pariwisata

Banyak organisasi, termasuk para profesional di bidang ekonomi, politik, administrasi negara, dan sosiologi, telah lama menaruh perhatian pada konsep pariwisata. Belum ada konsensus ilmiah tentang apa itu pariwisata sampai saat ini. Namun, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua istilah, yaitu "pari" dan "wisata". Pari

---

<sup>22</sup> Muhamad Alhadah Fuadilah Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif", *Jurnal Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, Vol. 1, No. 2, (November 2021) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, h. 95.

<sup>23</sup> Ristiana dan Amin Yusuf, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Wisata Larep", *Jurnal Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2020) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, h. 89.

berarti "banyak" atau "berkeliling", tetapi Wisata berarti "pergi" atau "bepergian". Atas dasar pemikiran itu, istilah pariwisata harus diartikan sebagai perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang berulang-ulang atau berputar-putar.<sup>24</sup>

Pengertian pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan, tinggal, dan perkembangan penduduk luar di dalam atau di luar suatu negara, kota atau daerah tertentu. Menyetujui definisi yang lebih luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain secara singkat, dilakukan oleh orang atau kelompok, sebagai suatu perdagangan yang mencari penyesuaian dan kegembiraan dengan lingkungan hidup dalam ukuran sosial, sosial, umum dan logis.<sup>25</sup>

Pariwisata ialah perjalanan rekreasi yang dilakukan berulang kali atau mengelilingi tempat-tempat tertentu, baik dengan perencanaan maupun tanpa perencanaan yang dapat memberikan pengalaman keseluruhan bagi pelakunya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa aktivitas wisata merupakan bagian dari aktivitas pariwisata, karena aktivitas pariwisata merupakan aktivitas yang meliputi lebih dari satu aktivitas wisata.<sup>26</sup>

UU No. 10 Tahun 2009 tentang pengertian pariwisata adalah industri pariwisata bisa menjadi kumpulan bisnis yang saling terkait dalam rangka mewujudkannya produk atau administrasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Penyelenggara pariwisata dan perdagangan adalah usaha perdagangan dalam yang menyediakan produk dan/atau administrasi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung serta penyelenggara pariwisata. Industri pariwisata merupakan salah satu

---

<sup>24</sup> Putu Eka Wirawan, I Made Trisna Semara, *Pengantar Pariwisata*, (Denpasar, 2021), h. 1

<sup>25</sup> Sefira Ryalita Primadany, dkk, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 4, (November 2019) Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, h. 137.

<sup>26</sup> Putu Eka Wirawan, I Made Trisna Semara, *Pengantar Pariwisata...*, h. 6

usaha yang berkaitan dengan segmen-segmen lain, karena pariwisata dikatakan sebagai gabungan dari keajaiban dan koneksi korespondensi, khususnya interaksi dengan wisatawan, penyedia jasa perdagangan, pemerintah dan tujuan wisatawan serta kunjungan masyarakat teritorial.<sup>27</sup>

Pariwisata adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan finansial. Bermula dari sebuah gerakan yang awalnya hanya dinikmati segelintir orang, kini berujung pada peningkatan porsi hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak seperti yang terjadi di negara-negara maju, namun juga mulai dirasakan di negara-negara maju. Indonesia, sebagai negara yang berkembang dalam pembangunannya, berupaya membangun industri pariwisata sebagai cara untuk mewujudkan penyesuaian pertukaran jarak jauh yang disesuaikan. Seperti diketahui, sektor pariwisata di Indonesia masih memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan nasional dan juga merupakan tokoh yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.<sup>28</sup>

### 3. Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal (*Community Based Tourism*)

Definisi yang disampaikan oleh Demartoto dan Sugiarti menekankan bahwa *Community-Based Tourism* (CBT) adalah pembangunan pariwisata yang berasal dari, dijalankan oleh, dan memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Dengan kata lain, CBT melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, serta memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh komunitas lokal dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

---

<sup>27</sup> Desy Tri Anggarini, "Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 8, No. 1, (April 2021) Universitas BSI Jakarta, h. 24

<sup>28</sup> Sukarno Wibowo, dkk, "Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata", *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2017) Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, h. 95.

Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan CBT memiliki beberapa karakteristik kunci:

- a. Akses: Masyarakat setempat memiliki akses yang adil dan berkelanjutan terhadap sumber daya pariwisata di wilayah mereka. Hal ini memastikan bahwa mereka dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata dan mendapatkan manfaat dari potensi pariwisata tersebut.
- b. Partisipasi: Masyarakat setempat tidak hanya diundang untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, tetapi juga diberdayakan untuk melakukan hal tersebut. Partisipasi mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek pariwisata menjadi kunci kesuksesan dalam implementasi CBT.
- c. Kontrol: Masyarakat setempat memiliki kendali atas pengembangan dan pengelolaan pariwisata di wilayah mereka. Ini mencakup kontrol terhadap penggunaan sumber daya alam dan budaya, serta regulasi terhadap aktivitas pariwisata yang dilakukan di lingkungan mereka.
- d. Manfaat bagi masyarakat: Manfaat ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan dari pariwisata dirasakan oleh komunitas lokal. Hal ini dapat berupa peningkatan pendapatan, pelestarian budaya dan lingkungan, peningkatan kesadaran politik, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan bagi penduduk setempat.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pengembangan CBT diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat, sambil mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Asep Dadan Suganda, "Konsep Wisata Berbasis Masyarakat", *Jurnal I-Economic*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h. 31

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah kegiatan ilmiah yang direncanakan, dibangun secara terstruktur, terorganisir, dan memiliki tujuan tertentu, baik dalam praktik maupun teori.<sup>30</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini tidak bergantung pada prosedur statistik atau jenis perhitungan lain untuk mencapai kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan melibatkan analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena atau fenomena sosial dan memberikan penjelasan yang jelas tentang hal tersebut melalui rangkaian kata-kata yang akhirnya dapat menghasilkan teori.<sup>31</sup> Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pengembangan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi, Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada tanggal 25 November sampai dengan tanggal 2 Desember 2023 atau sampai data yang diperlukan sudah didapatkan. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kebun jagung yang terletak di Gunung Curi, Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena terdapat wisata yang hanya bisa dinikmati selama setahun sekali pada pengujung tahun tepatnya pada bulan November hingga Januari.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>30</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 5

<sup>31</sup> Sumiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), cet. 1, hal. 9

Di bagian ini, peneliti telah menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan tiga teknik pengumpulan informasi, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah langkah yang terstruktur dalam mengamati aktivitas manusia dan kondisi fisik di lokasi alami di mana aktivitas tersebut terus-menerus terjadi. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan fakta yang relevan. Dalam konteks penelitian lapangan etnografi, observasi menjadi bagian integral yang tak terpisahkan.<sup>32</sup> Observasi ialah cara mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang memberikan gambaran tentang situasi lokal atau lingkungan sosial yang menjadi konteks penelitian.<sup>33</sup> Observasi adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap suatu fenomena yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku yang sebenarnya, yang mungkin sulit diperoleh dengan cara lain.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini peneliti langsung melakukan pengamatan dan pencatatan di kawasan wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk interaksi lisan, yakni dialog yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau dapat diartikan sebagai suatu metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab antara penyelidik dengan subjek yang diselidiki. Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari apa yang

---

<sup>32</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)" dalam jurnal *at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, (Juli 2016), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang h. 1- 26

<sup>33</sup> Tjipto Subandi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2006), Cet. 1, h. 66

<sup>34</sup> Siti Mania, "Observasi sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran" *Jurnal Lentera Pendidikan* 2008

dipikirkan dan dirasakan orang lain, bagaimana mereka melihat dunia, dan informasi lain yang tidak diketahui peneliti melalui observasi.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan dengan partisipasi dua belah pihak, yaitu peneliti dan informan. Menurut Yin, teknik pengumpulan data yang penting dalam studi kasus adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang fleksibel dan terbuka, tidak memiliki struktur yang ketat, dan tidak dilakukan dalam suasana formal. Proses wawancara ini berulang dengan informan yang sama, menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, yakni pertanyaan yang memungkinkan informan untuk menjelaskan fakta dari peristiwa atau aktivitas, serta memberikan pendapat mereka.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan melalui metode purposive sampling, yang merupakan pendekatan untuk memilih informan atau narasumber berdasarkan tujuan tertentu sejalan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan karena informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang relevan bagi penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang akan diteliti dan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengumpulan data.<sup>37</sup>

Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara melakukan wawancara kepada Rafik Rahmat Taufik, S.E (kepala Desa Bayah Timur), Jamaludin dan Sawira (petani jagung), Yoyoh Yohaningsih dan Mimin (penjual jagung), dan Syaripudin (pengunjung wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi). Tahapan

---

<sup>35</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makkasar: 2021), h. 143

<sup>36</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), h. 125-126

<sup>37</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), h. 125-126

wawancara dilakukan secara terurut dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, para peneliti juga melakukan pencatatan dan perekaman selama sesi wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh individu tertentu. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, yang bersumber dari dokumen dan rekaman selama penelitian kualitatif. Selain sumber data manusia, seperti wawancara dan observasi, terdapat juga sumber data non-manusia seperti dokumen, foto, dan data statistik.<sup>38</sup>

4. Sumber Data

Memahami berbagai sumber data penelitian sangat penting bagi peneliti karena memungkinkan mereka untuk memilih dan menentukan kebenaran, kedalaman, dan kegunaan informasi yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat diklasifikasikan menurut jenis dan kedudukannya, mulai dari primer hingga sekunder. Akibatnya, saat memilih sumber data, peneliti harus menilai dengan cermat kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan serta hubungannya dengan keaslian data.

Ada beberapa sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyelidiki data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

- a. Arsip atau dokumen
- b. Informan (narasumber individu)
- c. Lokasi
- d. Benda, foto, dan rekaman.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zuchri Addussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 149-150

<sup>39</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), h. 108-109

## 5. Teknik Analisa Data

Proses analisis data teknis adalah langkah-langkah untuk mencari dan mengatur data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Dalam proses ini, data dikelompokkan ke dalam kategori, diraikan menjadi unit-unit, sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan menentukan informasi yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>40</sup> Berikut adalah teknik analisis data menurut Miles and Huberman.

### a. Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang tercatat dari pengamatan di lapangan.<sup>41</sup>

Mempersempit data berarti menyederhanakan, memilih informasi utama, menitikberatkan pada topik dan pola yang relevan. Dengan cara ini, data yang telah dipersempit akan memberikan gambaran yang lebih terperinci, dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data dan mencarinya kembali jika diperlukan.<sup>42</sup>

### b. Penyajian Data

Pemaparan informasi di sini merupakan kumpulan data terstruktur yang dapat memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pemaparan data ini berupa narasi teks, catatan hasil wawancara dengan subjek penelitian sebagai data terstruktur yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.<sup>43</sup>

### c. Verifikasi

---

<sup>40</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makkasar: 2021), h. 159

<sup>41</sup> Tjipto Subandi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2006), Cet. 1, h. 69

<sup>42</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makkasar: 2021), h. 161

<sup>43</sup> Tjipto Subandi, *Penelitian Kualitatif*, ... .., h. 69

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga analisis data kualitatif adalah merumuskan dan menguji kesimpulan. Hasil awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti kuat tidak disajikan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan asli didukung oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.<sup>44</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan menjadi lebih mudah, perlu dibuat struktur penulisan. Berikut ini adalah struktur penulisan yang akan dijelaskan.

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, survey literatur, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II dalam penelitian ini membahas tentang kondisi objektif terhadap penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang gambaran umum Desa Bayah Timur yang membahas tentang sejarah singkat terbentuknya Desa Bayah Timur, letak dan luas wilayah Desa Bayah Timur, serta kondisi sosial Desa Bayah Timur, dan sejarah singkat tentang kebun jagung Gunung Curi.

BAB III Berisi tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi yang berada di Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

BAB IV Sementara itu, bab ini membahas tentang dampak pemberdayaan permberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan kebun jagung Gunung Curi serta faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata tahunan jagung Gunung Curi di Desa Bayah Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

---

<sup>44</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... .., h. 162

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan yang meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan tulisan penulis dan kalimat penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Penulis kemudian menambahkan daftar referensi dan lampiran di akhir teks ini.